

Bacaan Tahlilan Dan Yasinan

Koleksi tanya Jawab Islam yang dikumpulkan oleh tim PISS-KTB Diupload oleh Tim Baitul Quran Daarul Hijrah

Encyclopedia of social life and customs in Javanese culture.

Memandang kematian sebagai peristiwa yang mengerikan dan menakutkan adalah pilihan yang justru menyakitkan. Kematian, sebagaimana juga kehidupan, adalah anugerah Tuhan. Setiap saat kita berjalan menuju pintu kematian. Kita meyakini bahwa kita milik Allah dan pasti akan pulang kembali kepada-Nya. Sedangkan pengalaman sehari-hari mengajarkan, peristiwa pulang selalu melahirkan kegembiraan-pulang kerja, pulang mudik, pulang haji, dan sebagainya. Semua itu selalu ditunggu-tunggu, bahkan dirayakan. Maka berbahagialah mereka yang meyakini bahwa Allah adalah tempat pulang, lalu mempersiapkan bekal sehingga kematian benar-benar dihayati sebagai peristiwa yang pantas dirayakan, layaknya peristiwa wisuda atau datangnya hari panen. Hari yang disongsong dengan optimis. Melalui buku ini, Mas Komarpanggilan akrab Prof. Dr. Komaruddin Hidayat-mampu memupuk keyakinan bahwa kematian-dengan rahmat-Nya dan persiapan bekal yang cukup-merupakan hari berpulang yang amat membahagiakan. Keyakinan yang selain

menenangkan juga memencangkan optimisme hidup yang menyala terang. [Mizan, Noura Books, Islam, Mati, Ibadah, Dunia, Hidup, Muslim, Indonesia] Buku ini merupakan hasil karya yang dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademisi sehingga menjadi buku yang signifikan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya, penulis menyusun buku ini dalam beberapa bagian bab. Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka untuk melakukan pengkajian pada bidang ilmu yang diperlukan.

Makam. Ya, ini soal peradaban makam, yang pastinya, kita akan “memakamkan” diri sendiri pada puncak pengembaraan hidup, yaitu mati. Entah kapan. Makam atau nisan yang di dalamnya banyak aspek, mulai klenik, ilmiah, inskripsi, kuburan, kewalian, hingga nanti berurusan dengan peradaban fisik yang kita sebut dengan materi. Sebelum mengulas isi buku, saya ingin bercerita dulu dalam proses penulisan buku ini. Saya mengalami beberapa hal mistik, unik, dan menggelitik. Pertama, saya bermimpi aneh selama tiga malam berturut-turut. Tepatnya, pada 6, 7, 8 November 2019. Saya kala mimpi itu berada di ruang lapang, dan penuh

dengan kuburan. Medeni tenan. Saya tidak bertemu siapa-siapa, melainkan hanya ribuan kuburan berbaris rapi. Ketika sadar, saya menyimpulkan ini namanya “lautan kuburan”. Saya juga berpikir, “apa saya ini mau mati?” Entahlah. Kedua, saya merasa merinding di “pusat revolusi” yaitu kamar saya di Temanggung. Karena, ada yang menunggui ketika saya mengetik buku ini. Aduh, ada-ada saja memang. Tapi, itulah yang membuat saya kadang harus membaca surat Al-fatikhah, ayat kursi dan selawat berkali-kali. Ketiga, laptop saya mati tiga kali, kala listrik padam. Maklum, lantaran laptop saya dapat hidup ketika nyambung charger, ketika listrik padam, maka otomatis laptop matek. Ini tiga kali, dan posisi kematian laptop saya itu membuat bulu kuduk merinding. Anehnya lagi, ini anehnya lagi, semua ketikan di laptop tidak hilang, utuh. Aneh betul. Padahal, posisi itu tidak saya control + s alias saya save (simpan). Saya memastikan saya sadar kala itu, dan benar, saya sadar. Tapi, kejadiannya demikian tadi, dan ini menurut saya aneh. Keempat, kejadian berikutnya saat proses pengajuan ISBN, KDT, dan Barcode ke Perpustakaan RI lewat laman isbn.perpusnas.go.id. Saya ingat dan teliti betul, bahwa judul buku ini aslinya di surat permohonan ISBN tertulis “Peradaban Nisan: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam”. Jika keliru, biasanya ada notifikasi revisi dan diminta petugas untuk upload ulang. Ini babarblas nggak ada notifikasi. Malah,

ISBN keluar dan judulnya berganti “Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam”. Lah mbuh! Mungkin, ini keajaiban dalam proses menulis buku yang aneh ini. Sebab, sebelumnya saya debat panjang dengan Mas Yai Niam, bahwa yang cocok judul ini adalah “Peradaban Nisan”, bukan “Peradaban Makam”. Namun kenyataannya berbeda, dan ini super aneh. Kelima, saat meminta prakata kepada Sekretaris PWNU Jawa Tengah KH. Hudallah Ridwan Naim, ada-ada juga kejadiannya. “Gus, niki pun siap diparingi Prakata”. Saya berujar demikian. “Sek, sek, Da, besuk saja tak ajak ketemu Gus Muwafiq sekalian biar lebih dalem. Sesuk nik aku meh ketemu Gus Muwafiq, ngko awakmu tak WA ya,” Gus Huda menjawab demikian. Dengan senang hati, saya menyetujui saran Gus Huda tersebut. Akan tetapi, ketika Gus Huda sudah berjanji demikian, mungkin karena sudah kehendak Allah, selang dua hari, Gus Muwafiq terkena kasus “menghina nabi” yang kemudian sampai ke kepolisian. Sekira awal Desember 2019, Kelompok Front Pembela Islam (FPI) untuk melaporkan Gus Muwafiq ke Bareskrim Mabes Polri lantaran ceramah yang khilaf tersebut. Akhirnya, rencana untuk ketemu Gus Muwafiq gagal. Yawes lah. Mungkin memang nasib buku ini yang tidak direstui Allah diberi prakata Gus Muwafiq. Terpaksa, akhirnya saya menagih janji ke Gus Huda untuk memberikan prakata pada buku ini hingga akhirnya Anda baca

ini. Lupakan cerita saya di atas. Saya akan menjelaskan beberapa inti dari isi buku ini. Pada bagian pertama, penulis mengulas tentang klenik dan ilmiah. Di dalamnya menggambarkan tentang generasi milenial, pascamienial, hingga generasi alfa, misteri sedulur papat limo pancer, simbolisme kiai, hingga teknologi suwuk yang selama ini dimaknai sebagai klenik, bidah, dan syirik. Kedua, penulis mengkaji tentang inskripsi dan nisan, serta peradaban manusia. Inskripsi sudah berkembang sejak dulu yang menjadi bukti peradaban manusia. Jika umat Hindu-Buddha memiliki relief, peradaban Jawa Islam memiliki inskripsi yang di dalamnya terdapat berbagai simbolismenya kehidupan. Pada bagian ketiga, penulis mengkaji tentang kuburan, ada heroisme juru kunci, mbah modin, hingga misteri kuburan ganda. Pada bagian keempat, mengkaji tentang makam. Fokus kajian ini pada makam di balik kuburan wali yang penulis bongkar karena pemaknaan kuburan dan makam masih dianggap sama. Pada bagian kelima tentang peradaban kuburan yang mengkaji tradisi atau budaya masyarakat yang berangkat dari kuburan. Tradisi-tradisi itu merupakan bukti bahwa kuburan memiliki peradaban sendiri yang dilestarikan manusia. Semua itu adalah wujud peradaban, bukan bidah, syirik, apalagi kafir. Kita dapat merujuk beberapa ayat Alquran yang sudah dipaparkan Gus Huda dalam prakata buku ini. Pendapat lain, As Sayyid

Muhammad Bin Alwy Al Maliky Al Hasany (1971) dalam kitab Mafahim Yajibu An Tushohhah. Dalam kitab itu, dijelaskan banyak hal untuk menjawab tuduhan atau serangan tabdi, tasyari, dan takfiri yang dialamatkan pada umat Islam yang melestarikan peradaban makam, kuburan, maupun inskripsi itu sendiri. Dan, itu terjadi lama sejak awal Islam berkembang dengan munculnya banyak kaum Salafi-Wahabi. Dalam kitab itu, kita dapat mengambil pelajaran bahwa tentang dalil-dalil eksplisit bahwa selawat nabi, ziarah kubur, tawasul, nyadran, dan lainnya merupakan wujud tabarukan kepada orang yang dekat dengan Allah. Bahasa ayah saya, “nek pengen cedak karo Gusti Allah, awake dewe ya kudu ndepe-ndepe wong sing cedak Gusti Allah, yaiku nabi, wali, ulama, lan poro kiai”. Artinya, ketika kita ingin dekat dengan Allah sedangkan diri kita ini kotor, maka kita harus mendekati dulu lantaran (wasilah) kepada para nabi, wali, ulama, dan kiai karena mereka dekat dengan Allah, mereka kekasih Allah. Kita harus wasilah dulu kepada Nabi Muhammad dengan memohon kepada Allah agar menjadi manusia utuh, dan akhirnya selamat dunia dan akhirat. Kegiatan ini tentu saja membutuhkan perantara, sinyal, setrum, atau apapun namanya. Karena dimensi kita manusia “batu”, tentu harus ndepe-ndepe dengan manusia mutiara, siapa mereka? Jelas, nabi dan pewarisnya, yaitu ulama atau kiai. Bentuk kegiatan ini merupakan wujud

tabarukan kepada Nabi Muhammad, wali, ulama, kiai yang sudah wafat. Sebab, tabarukan tidak hanya kepada yang masih hidup, melainkan kepada mereka yang sudah meninggal dunia. Dengan terbitnya buku ini semoga menjadi tambahan khazanah literatur tentang inskripsi, kuburan dan makam di Nusantara. Kami ucapkan terima kasih kepada Ketua LP Ma'arif PWNU Jateng, PWNU Jateng, Gus Huda, serta sahabat-sahabat semua di LP Ma'arif PWNU Jateng sebagai rekan, sahabat, kolega, dan bahkan musuh berdebat, berdiskusi dan ngopi. Semoga apa yang saya ketik di buku ini benar-benar menjadi sumbangsih pada perkembangan ilmu pengetahuan.

History of political conditions in Desa Madukoro, Kabupaten Magetan, Jawa Timur Province; case study.

Syahadat merupakan rukun islam yang pertama dan menjadi hal yang paling penting bagi muslim. Jika kita mengaku muslim yang baik tentu kita harus memahami makna dari syahadat dengan baik dan benar. Karena Tauhid yang murni membuat orang bisa masuk syurga tanpa hisab. Terkadang, tanpa disadari banyak orang yang melakukan hal-hal yang bisa merusak aqidah. Padahal syahadat merupakan pembeda bagi orang Islam dan kafir. Hal-hal yang bisa merusak aqidah dan tauhid banyak sekali macamnya. Diantaranya adalah mengucapkan sumpah palsu (sumpah dengan nama Allah tapi

bohong), syirik, suka mencela takdir Allah, bersumpah dengan nama selain Allah, ataupun dengan ucapan-ucapan yang menjurus pada syirik. Selain itu berhukum dengan selain hukum Allah juga termasuk hal yang bisa merusak aqidah. Dalam buku ini, kami Tim PusatIlmu.com menyajikan secara gamblang tentang panduan ringkas syahadat yang meliputi pentingnya syahadat, memahami makna syahadat secara benar serta menjelaskan tentang hal-hal yang dapat merusak aqidah. Semoga bermanfaat dan dapat menjadi pengingat kita untuk terus berhati-hati dalam menjaga aqidah. Selamat membaca !

“Lelah duduk, baca berbaring. Bosan telentang, ganti telungkup. Tapi detik demi detik perjalanan Mbah Hasyim terlalu sulit untuk dilewatkan. Datang rasa haru seakan-akan hadir di majles hadits Syaikh Mahfuzh at-Tarmusi di Masjidilharam bersama mbah Hasyim. Datang amarah memuncak ketika membaca pesantren Mbah Hasyim dibakar rata dengan tanah. Oh sungguh kehidupan Mbah Hasyim penuh liku dan warna. Ada saatnya pula shalat bersama Tan Malaka. Puncaknya novel ini memberi informasi dan ide untuk menulis disertasi berjudul: Peran Mbah Hasyim Dalam Kajian Hadits Di Indonesia. Karomah Mbah Hasyim, proposal disertasi itu langsung diterima di Oum Durman University Sudan. Semoga mampu menulis secair akhi Aguk Irawan.” ---Datuk Seri Ulama Setia

Negara, Haji Abdul Somad, Lc.,MA. Buku persembahan Republika Penerbit [Republika, bukurepublika, Penerbit Republika, tokoh bangsa, biografi ulama]

Buku ini merupakan nalar kaum sarungan dalam merespon berbagai macam persoalan yang muncul di bumi Nusantara, baik berkaitan dengan iman, ibadah, kenabian, korupsi, terorisme, dekadensi moral, suluk, keadilan gender, kaum minoritas, maupun lingkungan. Nalar kaum sarungan di sini ditujukan kepada penulis sendiri yang memang berlatar santri dari kampung. Mengingat istilah sarung sendiri sangat lekat dengan santri dan kampung. Adapun pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi tiga bagian: pertama, keislaman; kedua, keindonesiaan; dan ketiga; kemanusiaan. Buku ini ingin menegaskan dua hal, yaitu: pertama, kaum sarungan tetap setia kepada janji awal untuk terus membela dan melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari segala macam ancaman dan penyakit bangsa; kedua, kaum sarungan yang identik dengan orang kampung dan santri harus tetap melekat pengetahuan, baik menyangkut keislaman klasik dan kontemporer, keindonesiaan, maupun kemanusiaan.

Satu Tanah Dua Rasa Cinta PENULIS: Abdul Fatah
ISBN: 978-602-443-468-7 Penerbit : Guepedia
Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 192 halaman
Sinopsis: Sebatik merupakan satu pulau dengan dua

negara. Pulau ini terbelah dua. Sebelah Utara menjadi wilayah kekuasaan negara Malaysia. Sedangkan belahan Selatan menjadi wilayah NKRI. Tidak mengherankan jika tanah ini menyimpan dua peradaban yang mempesona. Satu sisi menampilkan kehidupan melayu yang sangat kental. Di sisi lain, tidak ketinggalan tradisi nusantara yang mewarnai sisi hidup orang di pulau ini. Pulau ini telah menorehkan jejak sejarah pendidikan bagi anak bangsa. Anak-anak pekerja TKI yang tidak terlahir di negeri sendiri, akhirnya kembali ke tanah air demi menempuh pendidikan. Dengan alasan inilah pemerintah mendirikan Sekolah Berbasis Pesantren Mutiara Bangsa di Sebatik. Disebut sekolah benar, di dalamnya juga terdapat pesantrennya. Langkah ini sebagai tanggung jawab pemerintah terhadap nasib pendidikan anak bangsa di Perbatasan tahun 2009 silam. Sampai sekarang, eksistensi Pondok Pesantren Mutiara Bangsa tetap menarik minat masyarakat perbatasan untuk mempercayakan pendidikan anak mereka. Sebab, selain belajar ilmu umum di sekolah formalnya, juga dapat belajar ilmu agama di pesantrennya. Karena itulah, banyak sekali orang tua yang senang menitipkan anak mereka belajar di Mutiara Bangsa dengan harapan anak-anak mereka bisa mendapatkan kedua ilmu tersebut setelah lulus dari sana. Barangkali bisa dibenarkan bila Mutiara Bangsa merupakan pesantren perjuangan. Di sana

bertemu para pejuang ilmu dari berbagai penjuru. Guru-guru yang berkualitas rela mengabdikan diri di perbatasan dengan segala keterbatasan yang ada. Para murid yang datang dari kalangan anak-anak TKI juga ikhlas menuntut ilmu dalam jarak yang jauh dengan orang tua. Ini menjadikan Mutiara Bangsa yang berada di perbatasan sangat berkesan pada setiap alumni yang pernah belajar di sana. Karena, secara tidak langsung mereka turut serta menjadi garda terdepan NKRI di Pulau Sebatik yang penuh dengan berjuta pesona. Email :

guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys
Islamic traditional rites for the dead as a unique practice in Indonesia.

"Lewat buku ini, Dr. Nur Syam memberikan perspektif baru tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Kajian ini sekaligus merevisi kajian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woodward dan Muhaimin tentang Islam akulturatif. Di sini, penulis memberikan label Islam kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di dalam masyarakat pesisiran Jawa. "

Misi agama adalah membebaskan manusia dari bentuk ketidakadilan, karena agama Islam adalah rahmatan li al-'alamin (melindungi seluruh alam), agama yang toleran terhadap seluruh urusan. Jika

ada nilai yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan, maka perlu direaktualisasi penafsirannya dengan dua hal, yaitu membaca kitab itu secara komprehensif atau perlu diperhatikan, yakni persepsi manusia dalam mendefinisikan sebuah konsep keadilan. Dalam dekade terakhir, isu agama dan konflik terdengar demikian kencang. Pertautan antara kepentingan agama dan politik disalah maknakan dan diselewengkan oleh sekelompok oknum, baik pemeluk agama maupun politisi, yang menyebabkan agama tersudut diposisi negatif; agama biang kekerasan atau kerusuan, padahal agama sama sekali tidak terkait dengan konflik, kekerasan, bahkan radikalisme sekalipun. Pemeluknyalah yang menyebabkan agama terjerumus kejurang terdakwa tersebut. Kalau saja pemeluk agama tidak peduli terhadap agamanya, memahami betul ajaran yang dikandung agama yang dianut, niscaya petaka maupun konflik yang mengatasnamakan agama tidak pernah terjadi. Sebab, tak ada satupun agama yang mengajarkan pertentangan, tapi justru agama merupakan sumber inspirasi keadilan dan toleransi terhadap sesamanya dan antar agama sekalipun. Berdasarkan realita yang terjadi pada akhir dekade ini adalah maraknya isu-isu radikalisme yang sempat menggemparkannya dunia dakwah, yaitu suatu tindakan kasar atau ekstrim yang megatasnamakan agama. Agama memang sering disudutkan pada

sesuatu yang bukan bagian dari ajaran agama itu sendiri, sehingga agama sering kali dianggap sebagai fenomena yang berwajah ganda, disatu sisi umat beragama mengajarkan tentang ibadah, bahkan sampai pada titik zuhud yang senantiasa meninggalkan kepentingan dunia untuk kepentingan akhirat semata, namun disisi lain justru umat beragama kerap kali menunjukkan sikap erogannya yang serta brutal, yang kemudian ada sebuah anggapan bahwa agama adalah akar dari permusuhan dan kebencian. Hal ini tidak hanya terjadi pada sebuah fikrah (pemikiran) belaka, melainkan juga dalam sebuah tindakan yang dengan sengaja mengajak kepada kekerasan dan sikap yang tidak manusiawi. Seperti halnya berteriak-teriak di podium, menyudutkan satu golongan dengan golongan lain, menyudutkan prinsip-prinsip Negara yang thghut dan sampai pada ranah pengkafiran, sehingga munculah tindakan-tindakan ekstrim bahkan dalam bentuk jihad (terorisme). Dari latar belakang itulah perlu ada satu pemikiran yang dapat menjembatani sebuah metode yang menghadirkan ketenangan, ketentraman, kedamaian, yang merupakan misi dari agama itu sendiri yaitu rahmatan lil 'alamin, pemberi rahmat bagi seluruh alam, shirathal mustaqim, yaitu jalan lurus, shalihun li kulli zaman wa makan, (selalu menyikapi perkara baru dengan cara yang shalih, yaitu baik, namfaat, maslahat). Moderasi merupakan sebuah pemikiran

yang moderat dalam menyikapi perkara agama, sehingga dengan cara berfikir yang moderat itulah akan dapat menghadirkan kedamaian, ketentraman dan kedamaian dalam agama, sehingga agama muncul dalam wajah yang ramah, santun, sebagaimana nabi Muhammad saw., bersabda;bu'itstu bil haniifati samhah"(aku diutus dengan cara lemah lembut, santun). Maka daripada itu, buku ini akan berusaha menghadirkan satu metode dakwah yang membawa kemaslahatan, sehingga senantiasa akan membawa kedamaian dalam berdakwah, bukan kebencian, apalagi tindakan ekstrim, karena misi kita adalah merangkul dan bukan memukul, mengajak dan bukan mengejek serta tegas tetapi tidak merampas hak-hak orang lain, semoga bermanfaat.

Buku ini merupakan buku hasil tugas akhir mata kuliah Filsafat Umum yang diampu Bapak Hamidulloh Ibda. Kami mengucapkan banyak terima kasih pada beliau, karena dari awal sudah membimbing kami dari nol, sehingga kami tahu cara tentang mengutip, menulis, meneliti, dan menyimpulkan hasil riset kami baik itu studi pustaka, maupun lapangan. Hadirnya buku merupakan hasil kerja keras yang dilakukan semua pihak. Bahasa, tata tulis, dan riset sederhana, namun murni dari pikiran, penelitian, dan kajian, maka kami bisa menulis. Semoga ke depan, kami bisa berkarya lagi dengan kerjasama dari semua pihak. Ucapan terima

kasih kami sampaikan kepada Bapak Hamidulloh Ibdan dosen pengampu mata kuliah Filsafat Umum yang mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan kami mulai dari penulisan, hingga cara mencari data dan pendapat ilmiah sehingga buku dapat tersusun dan terbit dengan baik. Kami atas nama Prodi PAI IA STAINU Temanggung juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. H. Muh Baehaqi, MM Ketua STAINU Temanggung, dan Prodi PAI, serta semua civitas akademika dan penerbit yang telah membantu penerbitan buku karangan kami ini.

Meskipun masih sederhana, namun buku ini menjadi membuktikan kami bisa menulis meskipun kami baru semester I yang sudah dapat menulis karya ilmiah berbasis riset. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua masyarakat dan khususnya bagi kalangan akademisi.

Similarities between religions in Indonesia; collection of articles.

Kaum Salafi Wahhabi dikenal sebagai golongan yang memiliki cara berpikir fundamentalis-literalis. Tak ayal bila penafsirannya terhadap Al-Quran dan Hadis menjadi kaku dan nirkontekstual. Akibatnya, penafsiran yang tidak sesuai dengan pendapat mereka dianggap bid'ah, syirik, bahkan kafir. Islam pun hadir seolah menjadi sesuatu yang menyeramkan, intoleran. Perbedaan pendapat dibungkam. Dalam situasi itulah, kekerasan atas nama agama acapkali terjadi. Buku ini berisi

jawaban yang cukup mendalam atas tuduhan Wahhabi Salafi terhadap beberapa praktik keagamaan, memaparkan beberapa kekeliruan para ulama Salafi Wahhabi dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, ketidakkonsistenan mereka dalam mengemukakan dalil, serta sejarah munculnya Wahhabi Salafi. Buku ini akan menyadarkan pembaca bahwa berbeda pendapat dalam prinsip ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan. - See more at: <http://mizanstore.com/detailproduct/17539-Membongkar-Kejumudan#.VBJe7sKSygw>

Historical development and activities of Nahdlatul Ulama, an Islamic organization in Indonesia, includes biographical sketches of its leaders.

Kematian merupakan proses yang paling dekat dengan manusia. Kapan pun waktunya, jika telah datang tak ada yang dapat menghindari. Sebab itulah banyak manusia yang mengalami kepanikan, bahkan ketakutan ketika menghadapi kematian. Namun, hal demikian sebenarnya dapat dikurangi apabila manusia telah bersiap dengan membekali diri melalui pengetahuan, keimanan, dan keyakinan yang mapan bahwa kematian adalah proses alami pada setiap makhluk yang bernyawa. Berdasar hal itu, jika dicermati secara mendalam, nilai-nilai pendidikan sejatinya banyak yang terkandung dalam proses kematian. Buku ini akan membahas ihwal kematian dari berbagai perspektif keilmuan. Selain itu, beberapa treatment mengatasi ketakutan manusia terhadap kematian yang bersumber dari nash-nash (Al-Quran dan hadis) juga dipaparkan secara jelas dan rinci. Bekal-bekal pun renungan dalam menghadapi “momok” tersebut dalam buku ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan

Read Book Bacaan Tahlilan Dan Yasinan

contoh kasus yang aktual. Harapannya, hal yang demikian itu dapat menambah pengetahuan dan keimanan (red: pendidikan) kepada para pembaca sehingga tidak ada lagi alasan takut ketika berhadapan dengan kematian. Wallahu a'lam bishawab.

Cultural cross interaction among various ethnic groups in urban village in Kampung Pintuair, Bekasi, Jawa Barat Province; research report.

Nalar Kaum Sarungan: Pergulatan Pemikiran Islam Era Milenial Bitread Publishing

Biography of Matori Abdul Djalil, an Indonesian politician, former chairman of Partai Kebangkitan Bangsa.

Intercultural and interreligious issues in Indonesia.

Judul : Muslim Perkotaan : Antara Gairah Agama &

Keterbatasan Ilmu Penulis : Ahmad Sarwat, Lc., MA Terbit :

Wed, 25 December 2019 Halaman : 51 hlm. Kategori :

Dakwah Views: 20.992 views Share: | 493 Pendahuluan

Bab1 : Kenangan Masa Lalu A. Islam Subur Di Desa ??? 1.

Mengaji ??? 2. Even Keagamaan ??? 3. Masyarakat Yang

Religius B. Kota : Urban Yang Kehilangan Nilai Agama ??? 1.

Kaum Urban ??? 2. Nilai Agama Menipis Bab 2 : Perubahan

Fenomena Muslim Perkotaan A. Perubahan ??? 1. Awal

Perubahan ??? 2. Penyebab Perubahan B. Gairah Keislaman

??? 1. Masjid dan Shalat ??? 2. Hijab & Busana Muslim ??? 3.

Lembaga Zakat, Infaq dan Sedekah ??? 4. Haji dan Umrah

Membeludak ??? 5. Fenomena Sembelih Qurban dan Aqiqah

??? 6. Bank Syariah ??? 7. Kuliner Halal ??? 8. Parenting

Islami ??? 9. Pengobatan Nabawi Bab 3 : Problematika

Muslim Perkotaan A. Minimnya Ilmu Agama ??? 1. Fenomena

Mie Instan ??? 2. Tontonan dan Show B. Nara Sumbernya

Tidak Kompeten ??? 1. Mantan Aktifis ??? 2. Artis dan

Pesohor ??? 3. Motivator ??? 4. Mualaf ??? 5. Politikus C.

Bukan Ilmu Baku ??? 1. Tidak Kenal Pembagian Ilmu

Keislaman ??? 2. Awam Luas Ruang Lingkup Ilmu Keislaman

Bab 4 : Alternatif Solusi A. Kurikulum dan Silabus B.
Pengurus Kajian C. Nara Sumber Penutup

Pola pendidikan pesantren yang sudah ada sejak dulu pra-kemerdekaan Indonesia, pada dasarnya sudah menekankan pada pembetulan karakter anak bangsa. Hanya saja, pola pendidikan karakter pada masa itu dikemas dengan bentuk pendidikan akhlakul karimah dan memang belum terkonsep secara ilmiah. Untuk itu, penulis memang mencoba menyajikan data mengenai budaya pesantren dan model pembiasaan karakter ala pondok pesantren dengan budayanya. Sumbangsih konsep pendidikan ala pondok pesantren ini kiranya bisa menjadi salah satu kajian di dunia pendidikan karakter, sehingga ke depannya, mampu untuk mendorong perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Penyusunan buku ini tidak hanya menyajikan analisis penulis dari hasil literasi belaka, akan tetapi validasi berupa data lapangan juga dilakukan. Validasi data lapangan dilakukan di salah satu pondok pesantren Zuhriyah di Yogyakarta yang juga memang masih melestarikan budaya pondok pesantren dan tentunya pembiasaan karakter dengan cukup baik. Kehadiran buku ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan akademik dalam bidang literasi pendidikan karakter. Buku kecil ini hadir sebagai bagian penting dari perkembangan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. (formacipress.com) Buku yang hadir dihadapan para pembaca budiman ini, merupakan saripati hasil beberapa penelitian penulis, berkaitan dengan “Islam dan Tradisi Lokal dengan menelisik peran Elit NU dalam pergumulan Islam dengan Tradisi Lokal di Pamekasan” yang sudah mengalami beberapa perubahan dan penambahan beberapa tema yang relevan. Buku ini, sebagian isinya telah diterbitkan oleh Penerbit Nusantara Yogyakarta. Tulisan (buku) ini bermaksud untuk mengkaji persepsi masyarakat tentang tradisi lokal yang selama ini

mereka laksanakan dan mereka yakini, serta melihat bagaimana sesungguhnya peran elit NU dalam pergumulan Islam dengan tradisi-tradisi lokal (local wisdom) yang sampai saat ini masih eksis dan dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa: pertama Islam merupakan agama rahmat li al alamin yang memiliki nilai-nilai universal. Islam hadir di muka bumi ini, menemui masyarakat yang sudah berbudaya. Dengan kata lain Islam hadir bukan dalam dunia hampa budaya, Ia menemui umat yang disapanya yang sangat plural. Dengan nilai universal Islam itulah ia mampu beradaptasi, mengakomodir tradisi-tradisi lokal yang sudah established dalam masyarakat, pada gilirannya Islam kemudian mampu mewarnai bahkan mendominasi terhadap tradisi-tradisi tersebut.

Buku ini tidak membahas masalah zikir secara klasik yang sudah banyak dibahas ratusan buku lain. Sangat khas dan berbeda. Bahasan terfokus pada kajian huruf jahr dan qowiyyah pada zikir-zikir pendek yang lazim dilakukan dalam jumlah banyak, terkait gas dan diameter pembuluh darah di otak hingga berujung relaksasi. Relaksasi dan suplai oksigen yang lancar diperlukan untuk pencegahan keluhan nyeri, serta aneka penyakit terkait pembuluh darah dan saraf. Buku Persembahan Penerbit Hikaru Publishing

“Barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah (di akhirat), Allah pun senang bertemu dengannya.” —Sabda Rasulullah Saw. Bagi sebagian besar orang, kematian merupakan sesuatu yang menakutkan. Namun, bagi orang beriman yang telah mempersiapkan diri menjumpai Allah, kematian justru momen sangat indah yang dirindukan. Bukankah kematian mengantarkan orang beriman dari kehidupan dunia yang fana kepada kehidupan akhirat yang abadi. Inilah buku yang menyajikan tidak sekadar doa-doa untuk menjemput kematian, tetapi juga uraian hikmah mendalam tentang bagaimana kita menyiapkan perbekalan

menuju kehidupan yang sesungguhnya. Sebuah buku yang selayaknya dibaca oleh siapa pun yang bersiap-siap menjumpai husnul khatimah (kematian yang indah). [Mizan, Mizan Publishing, Inspirasi, Religi, Islam, Motivasi, Remaja, Dewasa, Indonesia]

Madrasah merupakan “organisasi jasa” dalam membentuk SDM unggul untuk bangsa. Atas dasar ini, madrasah perlu melakukan pemasaran jasa melalui citra dan mutu lembaganya. Pemasaran jasa dalam konteks ini, bukanlah komersialisasi madrasah, atau bahkan mengabaikan aspek ikhlas beramal yang melekat pada diri sivitas atau “warga madrasah”. Pertanyaannya, mengapa madrasah atau lembaga pendidikan Islam perlu dipasarkan atau di-marketingkan? Selama ini, dunia pendidikan sangat anti dengan istilah “berbau bisnis”. Padahal, pemasaran atau marketing juga penting dalam mendobrak mentalitas, semangat dan tanggungjawab moral pengelola madrasah kepada masyarakat Muslim untuk menjawab kebutuhan dan memberikan kepuasan pelayanan kepada anak-anak mereka. Bukankah lembaga yang baik adalah lembaga yang memberikan pelayanan yang bagus dan mutu yang terintegritas? Buku ini merupakan karya ilmiah “berbasis riset”, menjelaskan tentang fenomena umum yang dihadapi oleh madrasah, teori-teori tentang pemasaran jasa, serta hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pemasaran jasa yang dilakukan oleh MAN di Provinsi Jambi. Selanjutnya, penulis paparkan juga implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini sebagai masukan untuk perbaikan madrasah di masa akan datang untuk tetap berorientasi kepada kepuasan konsumen. Inilah masalah penting yang diungkapkan oleh buku yang ada di tangan para pembaca.

Amalan baik yang tidak mengacu pada aturan dan cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. termasuk dalam kategori bid'ah, yaitu cara beragama yang dibuat-buat, yang

meniru syariat, yang dimaksudkan dengan melakukan hal itu sebagai cara berlebihan dalam beribadah kepada Allah (Imam asy Syathibi). Padahal, Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa pun yang membuat perkara-perkara baru dalam agama ini, yang tidak ada dasarnya dari agama ini, ia tertolak” (HR Muslim). Buku ini hadir untuk memberi pencerahan agar, dalam hal pelaksanaan ibadah, tidak lagi cenderung pada mitos, atau “ungkapan kata kyai”. Ulasan buku ini didukung oleh dalil-dalil yang jelas. Terhadap kehadiran buku ini, hindari pelampiasan emosi yang tidak pada tempatnya. Bukalah dengan keikhlasan sehingga kebaikan yang Allah anugerahkan akan menyusup ke dalam kalbu kita.

Bulletin of ?Aisyiyah, Islamic women's organization.

Buku ini berjudul Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan. buku referensi pada program “Gemuk” ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak, terutama kepada seluruh civitas akademica Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, perguruan tinggi keagamaan Islam lain, perguruan tinggi umum, dan masyarakat luas, demi kemaslahatan bersama serta bernilai ibadah di hadapan Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Buku ini adalah sebuah kisah desa kami yang majemuk.

Kami sesuku, se-ras, tapi tak seagama. Islam mayoritas di kecamatan kami, Buddha menempati urutan kedua, selanjutnya Kristen dan Katolik. Di beberapa dusun, Buddha atau Kristen menjadi mayoritas. Dalam keadaan sosial yang sedemikian kompleks, kami yang muslim harus betul-betul memiliki ilmu tertentu agar kami bisa tetap menjalankan peri kehidupan sosial, tanpa harus mencederai ajaran agama kami. Ilmu tersebut disebut ilmu toleransi. Di buku ini, penulis juga menuangkan bagaimana Islamisasi di Indonesia dilakukan sehingga membentuk karakter Islam nan ramah.

Juga dalam bab akhir, disinggung tahap-tahap amar makruf

nahi mungkar menurut fukaha serta radikalisme dan seputar dari mana munculnya radikalisme dan intoleransi. Buku ini menjadi panduan bagi orang-orang muslim yang hidup di tengah masyarakat plural seperti desa penulis. Harapannya, seorang muslim bisa tampil santun di hadapan non muslim dengan tetap percaya diri dan menjaga muwah ajaran agamanya sendiri. Juga agar seorang muslim bisa seimbang dalam mengamalkan ritual dan sosialnya.

Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni Penulis : Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, dkk.

Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-6348-87-1

Terbit : Juli 2021 www.guepedia.com Sinopsis :

Buku ini hadir sebagai ekspresi pemikiran dari mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam atas isu-isu yang muncul saat ini di tengah masyarakat terkait dengan perbedaan dalam beragama dan keberagamaan yang sering kali menjadi pembeda antar satu dengan yang lainnya, dan tidak sedikit yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Masyarakat Indonesia yang majemuk dalam agama dan keberagamaan ini sering kali menjadi pemicu skat-skat pembeda antar satu dengan yang lain, oleh karena itu suda saatnya kita sebagai Civitas Akademika tanggap dengan problem yang dihadapi masyatakat kita. Saat ini penting sekali mendesain bagaimana agar dapat terbangun harmoni di tengah kerukunan masyarakat yang majemuk. Tentunya satu dengan yang lain harus bersinergi untuk saling memahami, tidak

menyinggung hal-hal yang bersifat prinsip terkait dengan keyakinan dan pemahaman yang dimiliki orang lain. Problem universal yang tidak dapat dihindari oleh setiap pemeluk agama adalah persoalan yang berkaitan dengan proses pemahaman atas ajaran agama. Sampai kapanpun persoalan tersebut akan terus berlanjut, dikarenakan adanya perbedaan yang mendasar antara watak agama dengan realitas manusia. Agama bersifat absolut karena bersumber dari realitas mutlak dari Tuhan. Sementara manusia bersifat relatif. Ketika dibangun oleh manusia, absolutitas agama mengalami proses relativitas, bahkan juga distorsi. Setiap klaim pemutlakan yang dibangun oleh masing-masing kelompok agama dapat menjerumuskan hubungan antarumat beragama dalam kemelut perseteruan yang tidak ada ujung pangkalnya. Perseteruan ini semakin krusial jika basis material antara kelompok agama yang satu dengan yang lain terjadi ketimpangan yang cukup tajam. Oleh karena itu, perlu membangun dialog. Ada dua hal yang dapat diperoleh dari dialog, yaitu: terkikisnya kesalahpahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama.

www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com
WA di 081287602508 Happy shopping & reading
Enjoy your day, guys

Agama jika dipahami secara mendalam dan komprehensif akan melahirkan sifat humanis,

toleran, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, yang dibangun tidak hanya pemahaman kemajemukan semata, melainkan pemahaman yang sesuai dengan konteks kekinian, tentu diambil dari ajaran agama yang utuh. Dalam Islam kita diajarkan oleh Allah sebuah penghormatan yang besar untuk menghormati yang lain dari kita, "tidak ada paksaan dalam beragama...". Untuk itulah agamamu, dan untuk itulah agamaku. Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu: maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah beriman. Buku ini dihadirkan atas kegelisahan terhadap kondisi bangsa yang semrawut, khususnya masalah keberagaman, keindonesiaan, kebudayaan, politik, dan sosial. Rumi mengatakan, "Ini semua bukan manusia, hanya wajah-wajah manusia yang mereka miliki, budakbudak perut, korban-korban hawa nafsu." Laik dikatakan, petinggi-petinggi, para politisi, dan pendukungnya adalah "korban tabrak lari hawa nafsunya sendiri". Mereka kehilangan kesadaran yang mabuk kekuasaan. Mereka tidak menyadari ada konsekuensi buruk dari perilaku tersebut, yakni "dis-nilai", "dis-order", "dis-harmonisasi", "dis-organisasi", dan "dis-integrasi". Namun, di sisi lain buku ini pun menghadirkan harapan. Penulis banyak berharap pada dunia pendidikan agar menanamkan nilai-nilai yang mulai terkikis tersebut, baik di pendidikan umum maupun pendidikan pesantren sebagai solusi kebangsaan.

Critics on the deviation of Islamic teaching practice in Indonesia.

Buku ini memberikan informasi tentang kehidupan bertetangga di perumahan baru, yang secara otomatis penghuninya adalah orang-orang yang baru dikenal. Meskipun tampilannya sederhana, buku ini sangat aplikatif bagi pembaca yang baru saja menempati rumah baru atau yang mempunyai rencana untuk menempati rumah baru. Selain menjelaskan sisi kehidupan dunia nyata, buku Kopi 27 ini juga dikuatkan dengan sisi Islami, sehingga cocok bagi kaum muslim, bahkan dapat dijadikan rujukan dalam rangka menjaga silaturrahi antar sesama warga. Kata kopi mempunyai filosofi sebagai sarana penghangat silaturrahi, sementara 27 melambangkan derajat pahala yang didapatkan dari salat berjamaah.

[Copyright: 9fa8fcec46ff97a17bcea39c84e7faef](#)